

## **BAB II**

### **MODUL CERITA RAKYAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL MATERI CERITA RAKYAT**

#### **A. Modul**

##### **1. Pengertian Modul**

Modul merupakan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Modul tersebut dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum khusus dan dikemas menjadi modul pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan-satuan tertentu sehingga peserta didik memperoleh kompetensi yang diajari. Proses pembelajaran menggunakan modul untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri tanpa bantuan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Modul menurut Mayer (Wahyunarti, 2019 : 78) modul adalah sebuah bahan ajar berisi relatif singkat dan spesifik yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul biasanya memiliki suatu rangkaian kegiatan terkoordininasi dengan baik terkait dengan materi dan media serta evaluasi.

Menurut Munandi (2013 : 99), memberikan pengertian bahwa modul ialah sebuah bahan ajar yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Dikatakan demikian karena modul dibuat berdasarkan program pembelajaran yang utuh dan sistematis serta dirancang untuk sistem belajar mandiri.

Menurut Daryanto (2013 : 9) modul adalah bahan ajar yang dikemas secara utuh, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal menetapkan tujuan pembelajaran, materi atau isi pembelajaran, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai pembelajaran mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pengertian modul adalah bahan ajar yang dikemas berupa sebuah buku dengan penulisan yang sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh penggunanya, sehingga pengguna pun dapat mempelajarinya secara mandiri.

## 2. Fungsi Modul

Menurut Pratowo (2012 : 107) modul memiliki empat fungsi utama, fungsi-fungsi tersebut antara lain :

- a. Bahan ajar mandiri : Penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar mandiri, tanpa bergantung pada guru. Dengan menggunakan modul, tanpa bantuan pendidik yang memberikan pemahaman dan penjelasan seminimal mungkin, keberadaan pendidik yang biasanya ada dalam setiap pembelajaran. Ini membuat peserta didik memiliki sebuah keterampilan untuk menggali informasi secara mandiri dan mengembangkan wawasannya.
- b. Pengganti fungsi pendidik : Modul sebagai bahan ajar harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Fungsi yang utama guru harus digantikan oleh modul adalah sebagai penyampaian materi. Modul hendaknya mampu menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan terperinci.
- c. Sebagai alat evaluasi : Peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi ini bukan hanya akan dilakukan oleh pendidik, tetapi peserta didik juga harus mampu melakukan evaluasi pembelajaran secara mandiri dengan menggunakan modul. Hal ini bermanfaat bagi peserta didik agar mereka mengetahui sejauh mana kemampuan penguasaan materi dari pembelajaran yang sudah mereka lakukan.
- d. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik : Isi modul tentunya dilengkapi dengan informasi dan materi-materi yang informatif

dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan modul dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk dipelajari.

### 3. Tujuan Modul

Modul memiliki banyak arti yang berkenaan dengan kegiatan belajar mandiri. Orang bisa belajar secara mandiri kapanpun dan dimanapun. Karena konsep belajarnya demikian, maka kegiatan belajar itu sendiri tidak terbatas pada masalah tempat yang jauh dari pusat penyelenggaraan pun bisa pola belajar seperti ini (Direktor Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008 : 5).

Menurut Direktor Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008). Penulisan modul bertujuan untuk :

- a. Memperjelas dan menyederhanakan penyajian pesan sehingga tidak terlalu bersifat verbal.
- b. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang dan daya indera baik peserta didik maupun pendidik atau pengajar.
- c. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah dalam belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- d. Memungkinkan peserta didik dapat mengukur dan mengevaluasi sendiri hasil dari belajarnya.

### 4. Manfaat Modul

Modul yang disusun dengan baik dapat memberikan banyak keuntungan atau mnfaat bagi peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Nasution (2013 : 206), yaitu :

- a. Modul memberikan *feedback* yang banyak dan segera sehingga peserta didik dapat mengetahui taraf hasil belajarnya. Kesalahan dapat segera diperbaiki dan tidak dibiarkan saja.
- b. Dengan penguasaan tuntas, sepenuhnya ia memperoleh dasar yang lebih mantap untuk menghadapi pelajaran baru.
- c. Modul disusun secara jelas, spesifik, dan dapat dicapai oleh peserta didik. Dengan tujuan yang jelas peserta didik dapat terarah untuk mencapai dengan segera.
- d. Pembelajaran yang membimbing segera untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang teratur tentu akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk usaha segiat-giatnya.
- e. Modul bersifat fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan perbedaan peserta didik antara lain mengenai kecepatan belajar, cara belajar, bahan ajar, dan cara lainnya.

#### 5. Karakteristik Modul

Menurut Daryono (2013 : 9) untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul.

##### a. *Self Instruction*

Karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar dengan mandiri dan tidak tergantung terhadap orang lain. Untuk memahami karakter *self instructional*, maka modul harus :

- 1) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- 2) Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil atau spesifik, sehingga memudahkan untuk dipelajari secara tuntas.
- 3) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mengandung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.

- 4) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur pemahaman dan penguasaan materi dari peserta didik.
- 5) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas dan konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.
- 6) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
- 7) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- 8) Terdapat instrument penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*).
- 9) Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.
- 10) Terdapat informasi tentang rujukan atau pengayaan atau referensi yang mendukung materi pembelajaran.

b. *Self Contained*

Modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dimutukan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas kedalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar, maka harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

c. Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Berdiri sendiri atau *stand alone* merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar atau media lainnya, atau tidak harus digunakan bersama-sama bahan ajar atau media lainnya. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada

bahan ajar lain selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul berdiri sendiri.

d. Adatif (*Adaptive*)

Modul hendaknya memiliki daya penyesuaian yang tinggi terhadap pengembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmunipengetahuan dan teknologi, serta fleksibel atau tidak kaku digunakan diberbagai perangkat keras (*hardware*).

e. Bersahabat/Akrab (*User Friendly*)

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakaiannya. Setiap intruksi pada paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakaian dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah untuk dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

## 6. Prinsip Penulisan Modul

Modul merupakan bahan ajar yang dapat berfungsi sama dengan pengajar pada pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, penulisan modul perlu didasarkan pada prinsip-prinsip belajar dan bagaimana pengajar mengajar dan peserta didik menerima pelajaran. Berikut ini dijelaskan prinsip-prinsip penulisan modul atas dasar prinsip belajar.

- a. Peserta didik perlu diberikan secara jelas hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran sehingga mereka dapat menyiapkan harapan dan dapat menimbang untuk diri sendiri apakah mereka telah mencapai tujuan tersebut atau belum mencapainya pada saat melakukan pembelajaran menggunakan modul.
- b. Peserta didik perlu diuji untuk dapat menentukan apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, pada penulisan

- modul, tes perlu dipadukan di dalam pembelajaran dan memberikan umpan balik yang sesuai kepada peserta didik.
- c. Bahan ajar perlu diurutkan sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajari modul. Urutan bahan ajar tersebut adalah dari yang paling mudah ke yang paling sulit, dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari pengetahuan ke penerapan.
  - d. Peserta didik perlu disediakan umpan balik sehingga mereka dapat memantau proses belajar dan mendapatkan perbaikan jika diperlukan.

## **B. Kearifan Lokal**

Keberadaan modul cerita rakyat untuk peserta didik semakin memperkuat makna sebagai mata pelajaran. Oleh karena itu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang melaksanakan tugasnya pada suatu lingkungan masyarakat setempat. Khususnya wilayah Kota Singkawang harus mampu menjadikan kearifan lokal yang ada sebagai basis pengembangan modul cerita rakyat yang kelak digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai tindak lanjut dari pembahasan mengenai modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal, kiranya buku tersebut dapat diwujudkan dalam penelitian dalam pengembangan dibidang pendidikan. Hendaknya dilaksanakan pada satuan pendidikan di daerah masyarakat dengan kearifan lokal yang mereka miliki dan dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal terdiri atas dua suku kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local wisdom* dapat diartikan sebagai usaha manusia yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu peristiwa atau objek yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal adalah bentuk respon dari interaksi manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal sebagai identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, dan mengelola

kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015: 17). Kearifan lokal ialah bentuk dari sebuah etika lingkungan yang ada pada kehidupan masyarakat setempat. Pada tataran ini kearifan lokal merupakan bagian dari bentuk implementasi etika lingkungan. Kearifan lokal dibentuk sebagai keunggulan budaya setempat. Kearifan lokal merupakan produk peninggalan budaya lokal yang patut dijadikan pegangan hidup.

## 2. Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal ini, peserta didik diharapkan mampu mencintai budaya setempat dan tanah tempat kelahirannya, percaya diri, dan bercita-cita mengembangkan potensi kebudayaan lokal, sehingga di daerahnya bisa berkembang seiring perkembangan zaman Asmani (2012:41).

### C. Modul Berbasis Kearifan Lokal

Modul berbasis kearifan lokal ialah bahan ajar berisi materi pelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang dikaitkan dengan kebudayaan pada masyarakat setempat. Modul cerita rakyat dibuat untuk mengintegrasikan kearifan lokal yaitu cerita-cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada di Kota Singkawang. Dalam bahan ajar secara terperinci tentang hubungan materi cerita rakyat dengan kearifan lokal yang ada di daerah masyarakat setempat. Modul ini juga dilengkapi ilustrasi gambar dan kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran secara mandiri maupun dengan bimbingan pendidik di sekolah. Kearifan lokal yang dimaksud dalam modul tersebut berupa cerita rakyat yang ada di Kota Singkawang, terdapat beberapa contoh cerita rakyat berbasis kearifan lokal yaitu Asal Mula Gunung *Kabo'*, Asal Usul Singkawang, dan Batu Belimbing.



#### D. Materi Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah sebagian dari sastra rakyat yang turunkan secara temurun temurun dari generasi ke generasi yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Cerita rakyat merupakan genre folklor lisan yang diceritakan secara turun temurun, Endaswara (2013 : 47).

Ada banyak sekali kategori daripada cerita rakyat. Namun pada dasarnya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya : Mite (*Myth*), Legenda (*legend*), dan Dongeng (*Folktale*). Menurut Sisyo (2012 : 53), cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang lahir, hidup, dan berkembang dimasyarakat tradisional yang disebarkan secara lisan, mengandung *survival*, sifatnya *anonim*, dan disebarkan diantara kolektif khusus dalam jangka waktu yang lumayan lama. Menurut Wardani (2016 : 144), cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak-anak, memberi motivasi, meningkatkan perilaku dan kepribadian. Beberapa fungsi cerita rakyat diantaranya sarana untuk menghibur, mendidik, alat validasi regulasi dan lembaga budaya, dan sarana untuk menyampaikan kebiasaan dan aturan dalam masyarakat.

Cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kejadian atau peristiwa yang menimpa suatu masyarakat tertentu dan menceritakan kepribadian seseorang yang berperan dalam cerita rakyat tersebut. Biasanya cerita rakyat menggambarkan lingkungan masyarakat dan kedudukannya dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kejadian atau peristiwa yang menimpa suatu masyarakat tertentu. Cerita rakyat dapat diartikan juga sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya,

agama, kepercayaan, undang-undang, ekonomi sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

#### 1. Jenis-jenis Cerita Rakyat

##### a. Mitos (*Mite*)

Mitos adalah tradisi lisan yang terbentuk dari suatu daerah cerita yang bersifat simbolik yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner. Di dalam mitos bisa berisi asal usul alam semesta, dewa-dewa, supranatural, pahlawan manusia atau masyarakat tertentu yang mana memiliki tujuan untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk hidup, melegisir aktivitas kebudayaan, pemberian makna hidup dan pemberian model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan oleh akal pikiran.

Pengertian mitos atau mite merupakan bagian dari suatu folklor atau juga cerita prosa rakyat yang berupa sebuah kisah yang berlatarkan masa lalu, mengandung sebuah penafsiran mengenai alam semesta misalnya penciptaan dunia serta juga kebenaran dari makhluk hidup di dalamnya, serta dianggap benar-benar telah terjadi oleh yang empunya cerita atau juga penganutnya. Menurut Bascom (2018 : 8), Mitos atau mite (*Myth*) merupakan sebuah cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau juga makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kayangan) pada masa lampau serta dianggap benar-benar terjadi oleh empu cerita atau juga penganutnya serta bertalinya dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat, dan juga dongeng suci. Mitos atau mite (*nyth*) adalah cerita rakyat yang mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Menurut William A. Haviland (2021 : 11) mitos merupakan suatu cerita mengenai peristiwa-peristiwa semihistoris yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa mitos atau mite (*myth*) merupakan suatu prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau juga makhluk setengah dewa. Mitos atau mite (*myth*) merupakan suatu cerita mengenai peristiwa-peristiwa semihistoris yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia

b. *Legenda (Legend)*

Legenda sebenarnya hamper mirip dengan dongeng tidak diketahui siapa pengarangnya tetapi legenda menceritakan asal usul suatu tempat atau cerita tentang kerajaan jaman dahulu. Menurut Emis (2018 : 53), Legenda adalah setengah cerita tua berdasarkan sejarah dan setengah lainnya berdasarkan angan-angan. Menurut Pudential (2015 : 32), Legenda adalah sebuah cerita rakyat yang teldipercayai oleh beberapa penduduk setempat yang sebenarnya telah terjadi tetapi tidak suci dan sakral.

Yang membedakannya dengan mite di dalam legenda memiliki beberapa ciri-ciri yaitu, sebagai suatu kejadian yang pernah terjadi, pada masa yang tidak begitu lampau, atau juga bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Bersifat migrasi yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dapat dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda, dan juga tersebar dalam bentuk pengelompokan yang sering disebut siklus. Dimana sekelompok serupa akan berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu. Berbicara mengenai legenda tentunya kita tidak terlepas dari pembicaraan mengenai penggolongan legenda. Selama ini telah ada maupun juga mungkin para ahli menggolongkan legenda, namun sampai kini tidak ada kesatuan pendapat mengenai hal tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa legenda merupakan sebuah cerita yang dipercaya oleh beberapa penduduk setempat yang telah terjadi, tetapi tidak suci dan sakral. Yang membedakan ledegnda dengan mite berupa

setengah cerita tua berdasarkan sejarah dan setengah lainnya berdasarkan angan-angan.

c. Dongeng (*Folktale*)

Dongeng adalah cerita lama yang biasanya tidak diketahui oleh pengarang, dongen diceritakan dari mulut ke mulut, walaupun sekarang sudah banyak dikumpulkan dalam bentuk naskah tulisan. Dongen adalah cerita prosa rakyat yang tidak sepenuhnya benar-benar terjadi pada zaman dahulu sudah menjadi kelaziman bila orang tua mendengarkan untuk menidurkan anaknya.

Menurut Kamisa (2018 : 144) secara umum pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi di dalam kehidupan. Dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat pesan moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Menurut Nugiantoro (2005 : 198) pengertian dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Dongeng merupakan cerita rakyat yang dituturkan atau ditulis yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi di dalam kehidupan. Kehidupan masyarakat lama berupa nilai-nilai yang dianut, serta kepercayaan-kepercayaan yang tumbuh dan berkembang pada masa itu. Menjadi tempat panutan dan bercermin pada masyarakat modern dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, dapat dijadikan hiburan dalam mengisi waktu luang.

d. Fabel

Fabel adalah cerita rakyat yang mempunyai tokoh berupa binatang yang bisa berperilaku seperti manusia pada umumnya. Fabel

merupakan salah satu diantara bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita yang berperilaku menyerupai manusia. Binatang-binatang yang ada di dalam cerita fabel dapat berpikir dan berinteraksi layaknya perkumpulan manusia. Menurut Yono (2014 : 13), fabel dapat membentuk kepribadian anak dan orang dewasa karena karakter yang diperankan oleh binatang, tanaman, atau benda lainnya diibaratkan sebagai sifat yang dimiliki manusia. Dalam cerita fabel biasanya membawa pesan-pesan moral bagi manusia. Pesan-pesan moral tersebut antara lain tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, Amanah, dan lain sebagainya. Menurut Aprianti (2015 :35), fabel adalah sebuah fakta bahwa cerita pada teks fabel yang digunakan untuk siswa mengandung cerita moral dan sarana cerita pada teks yang meliputi tema, judul, gaya bahasa, dan sudut pandang. Permasalahan hidup pada cerita fabel juga mirip dengan kehidupan manusia.

Fabel mengambil tokoh para binatang. Tokoh-tokoh dalam fabel adalah binatang, seperti semut, beruang, kancil, kera dan lainnya. Tokoh dalam fabel memiliki watak yang mirip dengan watak manusia, yaitu tokoh yang baik dan buruk. Tokoh yang di dalam fabel dapat berbicara seperti manusia. Alur cerita fabel memiliki rangkaian peristiwa ini diurutkan dari awal sampai akhir. Latar yang digunakan dalam fabel adalah latar alam, seperti hutan, sungai, kolam, dan lain-lain. Karakteristik kebahasaan dalam fabel diantaranya banyak menggunakan kalimat naratif, kalimat langsung atau dialog yang terjadi antara para tokoh, dan menggunakan bahasa percakapan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa fabel dapat berbentuk kepribadian anak dan orang dewasa karena karakter yang diperankan oleh binatang, tanaman, atau benda lainnya yang diibaratkan sebagai sifat yang dimiliki manusia. Dan fabel merupakan sebuah fakta bahwa cerita pada teks

fabel yang digunakan untuk siswa mengandung cerita moral dan sarana cerita pada teks yang meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa dan tema.

## 2. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Ciri-ciri cerita rakyat sebagai berikut :

- a. Penyebarannya dari mulut ke mulut. Ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu dan ruang.
- b. Lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa atau masyarakat di luar kota.
- c. Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat.
- d. Tidak diketahui siapa pengarangnya, karena itu menjadi milik masyarakat (*actual*).
- e. Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern.
- f. Terdiri dari berbagai versi.
- g. Menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari).

## 3. Aspek-aspek Penilaian Cerita Rakyat

Keberhasilan yang akan dinilai dalam menyimak cerita rakyat dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya, yaitu :

### a. Tema

Menurut Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2015 : 114) mendefinisikan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita rakyat.

### b. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Maldic (Nurgiyantoro, 2015 : 247) mengatakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam dongeng dapat berupa manusia dan binatang.

c. Latar

Latar merupakan tempat yaitu segala sesuatu yang menjelaskan peristiwa dalam cerita. Menurut Nugiyantoro (2015 : 214), unsur latar dapat dibedakan menjadi ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

1) Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat-tempat yang dijumpai dalam dunia nyata.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu, watak yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3) Latar Suasana

Latar suasana adalah unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologi yang timbul sendiri dengan adanya jalan cerita. Suatu cerita akan menjadi menarik karena berlangsung di dalam suasana tertentu.

4. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Masyarakat

a. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang terkandung dalam cerita yang berhubungan dengan perangai, budi pekerti, atau tingkah laku manusia. Biasanya nilai ini dapat diketahui dari deskripsi tokoh, hubungan antar tokoh, dialog, dan lain-lain.

b. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai yang terkandung dalam cerita yang berhubungan dengan adat istiadat, bahasa, gaya bicara tokoh yang

mencerminkan budaya tertentu dan kebiasaan yang berlaku pada tempat para tokoh.

#### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan pada penelitian ini antara lain : yang pertama Penelitian dari Muhammad Taufik Hidayat dan Muhammad Yakob (2019). Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Aceh Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentu Karakter Siswa SMP di Kota Langsa”. Hasil akhir penelitian ini bahan ajar yang digunakan menarik karena materi yang disajikan disertai gambar dan langkay-langkah yang sangat jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) validasi ahli materi pada masing-masing sekolah, yaitu SMPN 1 Langsa 88,76% ; SMPN 4 Langsa 87,16% ; dan SMPN 9 Langsa 82,01% pada kriteria “sangat baik”. (2) Validasi desain dengan rata-rata 83,71% pada kriteria “sangat baik”. (3) uji coba perorangan rata-rata nilai 85,33% ; 84,24% ; dan 81,25% dengan kriteria “sangat baik”. (4) uji coba kelompok kecil rata-rata 89,19% ; 86,50% ; dan 86,02% dengan kriteria “sangat baik”. Dan (5) uji coba kelompok lapangan terbatas dengan rata-rata 92,40% ; 90,12% ; 77,05% ; dan 73,78% dengan kriteria “sangat baik”. (6) Hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan baha ajar adalah 66,53 ; 63,00 ; dan 62,26. Hasil belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar adalah 79,66 ; 77,33 ; dan 73,00. Keefektifan bahan ajar dengan presentase 79,12% ; 77,05% ; dan 73,78% dengan kriteria “baik”. Yang menjadi perbedaan adalah penelitian Muhammad Taufik Hidayat dan Muhammad Yakob menggunakan bahan ajar cerita rakyat berbasis kearifan lokal sebagai pembentuk karakteristik peserta didik, menekankan pada pengembangan bahan ajar model Borg and Gall dikombinasi dengan model pengembangan Dick and Carey (Trianto, 2007 : 62) dan persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan cerita rakyat berbasis kearifan lokal.

Yang kedua penelitian dari Dewi Lailatul Vaziria, dkk (2022). Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat